

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang dilakukannya penelitian serta masalah-masalah yang menjadi pokok persoalan. Adapun untuk tujuan tersebut, bab ini memaparkan 1.1 Latar Belakang Penelitian; 1.2 Identifikasi Masalah; 1.3 Batasan Masalah; 1.4 Rumusan Masalah; 1.5 Tujuan Penelitian; 1.6 Fokus Penelitian; 1.7 Manfaat Penelitian; 1.8 Sistematika Penulisan

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena berfungsi sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pemikiran, atau perasaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tentu menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitasnya sehingga perkembangan bahasa sangatlah dinamis. Kedinamisan suatu bahasa ditandai dengan bertambahnya kosakata-kosakata dalam bahasa tersebut. Pertambahan kosakata biasanya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Bahasa Indonesia misalnya, kosakata yang terdapat dalam bahasa Indonesia jumlahnya selalu meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh bahasa asing maupun daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Jika kita amati perkembangan bahasa Indonesia maka dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia tergolong bahasa yang produktif. Keproduktifan bahasa Indonesia ditandai dengan bertambahnya kosakata bahasa Indonesia. Walaupun sistem tata bahasa Indonesia cukup kompleks, namun kosakatanya terus bertambah. Dengan demikian, kita harus memperhatikan aturan-aturan yang ada untuk memproduksi kosakata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, aturan-aturan yang terdapat dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia memiliki konstruksi yang mengikat. Konstruksi menurut Kridalaksana merupakan proses dan hasil dari pengelompokan

satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan yang bermakna hingga memiliki sedikit banyak kebebasan (1984). Proses konstruksi dapat terjadi melalui bermacam cara di antaranya pemungutan langsung atau tidak langsung, afiksasi, pemajemukan, penggabungan, dan sintagmatik (Chaer, 2008). Proses tersebut digunakan untuk mengaplikasikan berbagai prosedur yang cukup beragam.

Setiap bahasa tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memproduksi kosakata bahasanya. Menurut Katamba, sesuatu dapat dikatakan produktif jika proses yang dimaksud terjadi secara umum dan mencakup banyak kata serta dapat membentuk kata baru (2006). Dalam hal ini, Katamba hanya memberikan konsep produktif tanpa menjelaskan konsep semiproduktif. Hal ini dikarenakan, sulit sekali untuk membedakan proses pembentukan kata mana yang tergolong produktif atau semiproduktif. Produktivitas dapat dilakukan melalui proses konstruksi seperti yang diutarakan Kridalaksana. Dari berbagai proses konstruksi tersebut, afiksasi merupakan proses yang sering dilakukan seorang linguist dalam memproduksi kata. Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar. Afiks terdiri atas dua jenis yaitu afiks serapan dan asli bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa afiks serapan adalah afiks yang diserap dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing (2008). Penyerapan tersebut dilakukan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Afiks serapan dari bahasa asing berasal dari beberapa negara seperti Inggris, Arab, Sansekerta, Belanda, Cina, dan sebagainya pada umumnya hanya berupa prefiks dan sufiks saja misalnya: {pra-}, {swa-}, {-wi}, {-iah}, {-i}, {-is}, {-isasi}, {-isme}, {-man}, {-wan}, {-wati}, dan sebagainya. Sementara itu, afiks asli bahasa Indonesia adalah afiks yang dimiliki oleh pentur bahasa Indonesia asli. Afiks-afiks tersebut terdiri atas awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), gabungan (konfiks), dan sebagainya. Contoh afiks asli bahasa Indonesia berupa {meN-}, {ke-}, {di-}, {ber-}, {-kan}, {-i}, {ber-...-kan}, {ke-...-an}, {memper-kan}, {diper-i}, dan sebagainya.

Baik afiks serapan maupun asli bahasa Indonesia, memiliki peran dalam membentuk kata-kata baru. Namun, ada beberapa kata baru yang dihasilkan melalui afiksasi tidak dibakukan. Fenomena ini terjadi pada sufiks serapan {-isasi} dengan akar kata {kolonial}. {Kolonial} jika dibubuhkan dengan sufiks serapan {-isasi} menjadi *kolonialisasi*. Kata *kolonialisasi* merupakan salah satu contoh kata tidak baku. Hal ini dikarenakan, kata tersebut tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Kata yang dapat ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* hanyalah *kolonialis* dan *kolonialisme*. Padahal, kata *kolonialisasi* sangat produktif karena umum didengar dan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Ukuran kebakuan yang hanya dilihat dari eksistensi kata tersebut dalam kamus sesungguhnya membutuhkan perhatian khusus dari peneliti bahasa agar kosakata bahasa Indonesia menjadi semakin produktif dan berkembang.

Pembakuan kata juga dialami kata-kata yang dibubuhi sufiks serapan misalnya pada bentuk {-isasi} dengan {-isir}. Sufiks {-isasi} merupakan sufiks serapan yang berasal dari bahasa Belanda dengan fungsi membentuk kata benda. Beberapa penutur bahasa terkadang tidak menggunakan bentuk {-isasi}, tetapi {-isir}. Peristiwa ini terjadi pada kata *legalisasi* dan *legalisir*. *Legalisir* menurut *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia* merupakan salah satu contoh kata tidak baku karena bentuk baku dari *legalisir* adalah *legalisasi* (2009). Fenomena dalam pembakuan kosakata ini didukung oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia sebab mereka merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia yang memiliki tugas mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan kata lain, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memiliki wewenang untuk membakukan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, Indonesia hanya memiliki satu lembaga yang mengurus wewenang tersebut, maka tidak menutup kemungkinan adanya unsur politik dalam pembakuan kosakatanya.

Fokus penelitian ini yaitu pada produktivitas kombinasi afiks khususnya pada afiks serapan berupa sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} serta konfiks bahasa Indonesia berupa {peN-...-an}. Sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} merupakan sufiks

yang dianggap oleh beberapa orang sebagai afiks yang tidak produktif. Namun, di beberapa surat kabar, sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} sering dijumpai dengan berbagai kata misalnya pada *terorisme*, *internalisasi*, *finalisasi*, *disharmonisasi*, dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut menandakan bahwa sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} merupakan sufiks yang produktif. Selain itu, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan kombinasi sufiks {-isasi} dengan konfiks {peN-...-an}. Hasil pembubuhan konfiks {peN-...-an} akan memiliki bentuk yang berbeda-beda pada setiap kata bentukannya. Dengan demikian, bentuk-bentuk pola, fungsi, dan makna yang ada dalam kombinasi afiks tersebut dapat dijadikan sebuah mata analisis. Proses analisis ini dapat dilakukan melalui akar kata yang dibubuhi afiks serapan lalu diproduktivitaskan kembali dengan konfiks bahasa Indonesia berupa {peN-...-an}. Fenomena ini dapat kita jumpai pada kata {nasional} yang dibubuhi sufiks {-isasi} menjadi *nasionalisasi* kemudian diproduktivitaskan kembali dengan konfiks {peN-...-an} menjadi *penasionalisasian*. Namun, ada beberapa perbedaan hasil produktivitas sufiks {-isasi} yang dikombinasikan dengan konfiks {peN-...-an}. Perbedaan tersebut tampak pada akar kata {standar} yang dibubuhi sufiks {-isasi} menjadi *standardisasi*. Apabila *standardisasi* diproduktivitaskan kembali dengan kombinasi konfiks {peN-...-an} menjadi *penstandaran* bukan *penstandarisasian*. Contoh lain dapat ditemukan pada akar kata {legal} yang dibubuhi sufiks {-isasi} menjadi *legalisasi*. Ketika diproduksi kembali dengan konfiks {peN-...-an}, memiliki peluang menjadi bentuk *pelegalan* maupun *pelegalisasian*. Namun, baik *pelegalan* maupun *pelegalisasian* tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Dengan demikian, analisis morfologi sangat penting dilakukan guna melihat keterbatasan pada produktivitas kata tersebut.

Beberapa penelitian mengenai morfologi dan afiks sudah banyak dilakukan oleh peneliti bahasa di antaranya dengan judul *Afiksasi sebagai Upaya Integrasi antara Teori Tasrif Al-Af'al Klasik dengan Morfologi Modern* (Luthfi, 2012), *Potensialitas dan Keterbatasan Inovasi Morfologis dalam Bahasa Indonesia: Contoh Kombinasi Afiks keter-/an* (Samuel, 2009). Selain itu, penelitian mengenai morfologi derivasi

dan infleksi juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan judul penelitian *Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender pada Verba Bahasa Arab: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Infleksi dan Derivasi* (2010). Penelitian afiksasi dalam bahasa daerah seperti *AFIKS (Suatu Kajian Morfologi Bahasa Gorontalo)* (Luwuti, 2009), *Afiksasi Bahasa Dayak Mualang* (Mery dkk., 2015) dan *Afiksasi Bahasa Dayak Keninjal* (Juliarsa, 2014), *Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Jawa dalam Cerbung Getih Sri Panggung Karya Kukuh S. Wibowo pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 12 Bulan Maret Sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013* (Aini, 2014), *Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Jawa pada Cerita Rakyat Maling Kapa Lan Maling Gethiri karya Sudadi dalam Majalah Djaka Lodang* (Arumsari, 2015), *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural* (Herawati dkk., 2012), *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda* (Munandar, 2016). Penelitian mengenai afiks yang pernah dilakukan bukan hanya bahasa daerah saja, melainkan afiks dalam bahasa asing seperti bahasa Jepang juga pernah dilakukan dengan judul penelitian *Afiks Penanda Negasi pada Kata Sifat dalam Bahasa Jepang pada Buku Minna No Nihongo I dan II* (Adrianis, 2015). Sementara itu, penelitian morfologi yang membahas afiks secara khusus konfiks pernah dilakukan dengan judul penelitian *Kemampuan Menentukan Kata Berkonfiks pada Peserta Didik Kelas IXA SLTP Negeri 5 Gorontalo T.P 2010/2011* (Nur dkk., 2015). Penelitian morfologi dalam karya sastra juga pernah dilakukan dengan judul penelitian *Analisis Morfologis dalam Antologi Geguritan Sapu (Antologi Geguritan Lan Esai Bengkel dan Sastra Jawa 2012)* (Luwuti, 2014). Afiksasi dalam surat kabar dengan judul penelitian *Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar Lampung Post* (Arista dkk., 2014), *Verba Denominal Bahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodhang Edisi Juli-September Tahun 2008* (Qurniawati, dkk., 2012), *Bentuk dan Makna Verba Denominal Bahasa Jawa dalam Rubrik Sariwarta pada Panjebar Semangat Edisi Juli-Desember 2014* (Marisawati, 2015), *Penyimpangan Gramatikal pada Berita Utama Koran Kendari Pos Edisi Februari 2016* (Endrawati, 2016). Penelitian mengenai afiksasi bahasa Indonesia dalam surat kabar nasional *online* juga pernah dilakukan

dengan judul penelitian *Semantic and Pedagogical Aspect of Affixation in Bahasa Indonesia* (Sudana, 2006). Selain itu, penelitian dalam surat kabar mengenai kata juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan judul penelitian *Kata Turunan Dialek Banyumas pada Rubrik 'Mendhowan' Majalah Djaka Lodang 2013* (Nugroho, 2015). Penelitian mengenai hubungan penguasaan afiks dengan kemampuan berbahasa dan Pengajaran Bahasa juga pernah dilakukan dengan judul penelitian *Hubungan Penguasaan Afiksasi, Kosakata, dan Kemampuan Menulis Kalimat Tunggal pada Siswa Kelas II SDN di Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Provinsi Banten* (Dedy, 2015), *Suatu Analisis Pengajaran Bahasa Indonesia tentang Afiksasi* (Sembiring, 2011). Penelitian mengenai kata serapan pernah dilakukan dengan judul penelitian *Penyerapan Leksikon Asing dalam Bidang Otomotif ke dalam Bahasa Indonesia Tinjauan secara Morfologis dan Fonologis* (Darheni, 2009), *Kata Serapan pada Kolom IKI LHO di Harian Joglosemar (Pola dan Latar Belakang Pengguna)* (Putra dkk., 2015), *Kata Serapan Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Indonesia* (Wurianto, 2015), *Unsur Serapan Asing pada Judul-Judul Berita di Harian Kompas* (Kuswarini, 2015), *Kata Serapan Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thai sebagai Bahan Pengajaran Bahasa* (Maneechukate, 2015), *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* (Hadi, dkk., 2003), *Perubahan dan Bentuk Makna Kata Serapan pada Majalah Wired Edisi No 10 Tahun 2003* (Muharram, 2014). Penelitian serapan yang pernah dilakukan tidak hanya sebatas pada kata, tetapi juga sufiks serapan. Penelitian mengenai sufiks serapan sudah pernah dilakukan dengan judul penelitian *Sufiks -is dan -ik serta Problematikanya dalam Bahasa Indonesia* (Kulsum, 2015). Penelitian dalam pengajaran afiks derivasional bahasa Inggris juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan judul *The Impact of Processing Instruction on the Recognition and Production of English Derivational Affixes Among EFL Learning* (Baleghizadeh dan Saharkhz, 2014), dan *The Word Part Levels Test* (Sasao dan Webb, 2015). Beberapa penelitian mengenai pembentukan kata juga pernah dilakukan dengan judul penelitian *Proses Pembentukan Nomina Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka* (Widyastuti,

2015), *Pembentukan Kata pada Lirik Lagu Ebiat G. Ade* (Wiryananda, 2016), *Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia* (Simpem, 2015), *Perubahan Kelas Kata Bahasa Banjar* (Syarkawi, 2014). Penelitian mengenai afiksasi dengan kajian linguistik lain seperti semantik pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan judul *Makna Prefiks Bahasa Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana* (Jumiati, 2016), *Sistem Nominalisasi Bahasa Gayo: Kajian Struktur dan Semantik* (Zainuddin, 2016). Penelitian lain yaitu mengenai kebakuan dan keberterimaan kosakata juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan judul penelitian *Keberterimaan Istilah Bahasa Indonesia* (Syamsuri, 2011). Penelitian morfologi ihwal kata benda (nominal) juga pernah dilakukan peneliti terdahulu dengan judul penelitian *Pergeseran Terjemahan Noun dalam The Oldman and The Sea, a Farewell to Arms, dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia* (Haryanti, 2006)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka dapat dilihat bahwa penelitian mengenai produktivitas afiks khususnya konfiks dalam bahasa Indonesia pada pembentukan kata serapan belum pernah dilakukan. Padahal, penelitian yang terkait produktivitas kata dengan afiks dirasa perlu diteliti agar kosakata suatu bahasa semakin produktif dan memiliki kebakuan dalam pembentukannya. Dengan demikian, peneliti ingin menganalisis produktivitas afiks bahasa Indonesia dengan judul penelitian *Produktivitas Pemakaian Konfiks {peN-...-an} pada Pembentukan Kata Serapan*. Penelitian ini dianalisis berdasarkan bentuk, pola, dan fungsi dalam pembentukan katanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah penelitian dapat ditentukan berdasarkan pada latar belakang penelitian agar tidak ada spekulasi individu. Dengan demikian, masalah-masalah yang ada hendaknya diidentifikasi terlebih dahulu. Setelah itu, dipilih permasalahan yang akan direncanakan penyelesaiannya berupa pertanyaan penelitian. Berikut ini identifikasi masalah berdasarkan latar belakang tersebut:

Desy Listyaningrum, 2016

PRODUKTIVITAS PEMAKAIAN KONFIKS {PEN-...-AN} PADA PEMBENTUKAN KATA SERAPAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Salah satu cara memproduksi kata yaitu melalui afiksasi. Pemproduktivitasan kata dengan afiksasi ini menimbulkan bentuk yang bervariasi. Dengan demikian, potensi kata yang bisa diproduktivitaskan dengan afiks harus diperhatikan.
2. Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia dapat diproduksi dengan afiks sebab mereka memiliki kondisi yang bervariasi. Kondisi pada kata dasar dan afiks juga menjadikan pertimbangan untuk memproduksi kosakata baru.
3. Beberapa kosakata bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa asing termasuk afiksasi. Afiksasi serapan memiliki peranan yang sama dengan afiks asli bahasa Indonesia dalam memproduksi kata sehingga kosakata bahasa Indonesia sangatlah kompleks.
4. Pembakuan suatu kata merupakan tanggung jawab Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Namun, ada banyak kata yang tidak dibakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sehingga harus ada kriteria dan kejelasan dalam proses pembakuan suatu bahasa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan dan korpus data yang ditemukan, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu hanya pada sufiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} serta kombinasinya dengan konfiks {peN-...-an} dalam bahasa Indonesia sehingga fenomena kata-kata tidak baku yang sering dilakukan oleh pengguna bahasa tidak diuraikan dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Titik tolak penelitian jenis apa pun akan bersumber dari permasalahan. Tanpa permasalahan, maka penelitian tidak akan pernah ada. Masalah harus dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas (Moleong, 2004). Dijelaskan oleh Moleong lebih lanjut bahwa seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah. Masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses afiksasi serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} dalam surat kabar cetak dan *online*?
2. Faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi pembentukan afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi}?
3. Bagaimana proses kombinasi afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} terhadap konfiks {peN-...-an}?
4. Faktor-faktor apa yang dapat mendukung atau mencegah afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} dipertahankan ketika dikombinasikan kembali dengan konfiks {peN-...-an}?
5. Bagaimana produktivitas konfiks {peN-...-an} yang dikombinasikan dengan afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi}?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada pertanyaan penelitian tersebut, berikut ini merupakan tujuan penelitian untuk menjawab keseluruhan permasalahan:

1. Untuk mendeskripsikan proses afiksasi serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} dalam surat kabar cetak dan *online*.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi}.
3. Untuk mengetahui proses kombinasi afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} terhadap konfiks {peN-...-an}.
4. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mendukung atau mencegah afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} dipertahankan ketika dikombinasikan kembali dengan konfiks {peN-...-an}.
5. Untuk mengetahui produktivitas konfiks {peN-...-an} yang dikombinasikan dengan afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi}.

1.6 Fokus Penelitian

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa surat kabar *online* dan cetak. Berdasarkan korpus yang telah dikumpulkan maka penelitian ini lebih terfokus pada sufiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} karena hanya sufiks tersebut yang dapat dikombinasikan dengan konfiks {peN-...-an}. Dengan demikian, penelitian ini lebih terfokus mengamati bagaimana struktur, fungsi, dan makna kedua afiks tersebut apabila dikombinasikan serta keterbatasannya dalam pembakuan kosakata.

1.7 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan kontribusi kebermanfaatan bagi keilmuaan. Begitu pula dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keilmuan dan perkembangan bahasa.

1. Manfaat untuk Segi Keilmuan

Kegiatan menganalisis kata berupa afiks tentunya harus berdasarkan teori yang telah ada. Itu berarti kegiatan tersebut harus dilakukan secara ilmiah. Kegiatan yang bersifat ilmiah tersebut akan menghasilkan karya yang bersifat ilmiah pula. Sebuah hasil penelitian yang ilmiah layak diperhitungkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti lain akan terbantu dalam mencari sumber teori, analisis data, dan hal-hal yang terkait dengan penelitiannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan produktivitas afiksasi bahasa Indonesia maupun serapan.

2. Manfaat untuk Segi Perkembangan Bahasa

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia sehingga para linguis dan penutur bahasa Indonesia asli dapat mengetahui bagaimana bentuk produktivitas afiks-afiks bahasa Indonesia khususnya yang berasal dari sufiks serapan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian tentang produktivitas pemakaian konfiks bahasa Indonesia pada pembentukan kata serapan disajikan ke dalam lima bab dengan rincian berikut:

1. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab kedua menyoroti landasan teoretis yang terdiri atas proses morfologi, *bases*, *stem*, dan *root*; jenis-jenis afiks, produktivitas kata, kata serapan, semantik leksikal dan gramatikal, serta penelitian yang relevan.
3. Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan alur penelitian.
4. Bab keempat menganalisis struktur, fungsi, dan makna kombinasi afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} dengan konfiks {peN-...-an} dalam bahasa Indonesia serta keterbatasannya dalam pembakuan kosakata baru.
5. Bab kelima berisikan simpulan dan saran.